

## Efektivitas Penyuluhan untuk Kader Kesehatan terhadap Tingkat Pemahaman dan Deteksi Dini Gangguan Jiwa

Usqi Krizdiana

Puskesmas Tanggul, Indonesia

E-mail: usqikr@gmail.com

---

### KEYWORD

mental disorders;  
counseling; health  
cadres; early  
detection.

### ABSTRACT

Mental disorders can interfere with daily functioning and require effective early detection. Tanggul Health Center plays an important role in detecting mental disorders through health cadres. This study aims to determine the effect of counseling on the understanding and early detection of mental disorders by health cadres in Kramat Village, Sukoharjo. This study aims to evaluate the effectiveness of counseling in improving the understanding and ability of early detection of mental disorders by health cadres. The study used a quasi-experimental design with a control group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 28 health cadres divided into treatment groups and control groups. Data were analyzed using paired t-test. The results showed that the treatment group experienced a significant increase in understanding (pre-test: 16.43; post-test: 18.86;  $p < 0.05$ ) and early detection ( $p < 0.05$ ). Meanwhile, the control group did not show any significant changes. Counseling conducted for health cadres in Kramat Village, Sukoharjo was effective in improving the understanding and ability of early detection of mental disorders. This study recommends ongoing training for health cadres to be more optimal in detecting mental disorders in the community.

### KATA KUNCI

gangguan jiwa;  
penyuluhan; kader  
kesehatan; deteksi dini.

### ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang, sehingga penting untuk melakukan deteksi dini yang efektif. Puskesmas Tanggul memiliki peran dalam mendukung deteksi gangguan jiwa melalui kader kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penyuluhan terhadap pemahaman dan kemampuan deteksi dini gangguan jiwa oleh kader kesehatan di Desa Kramat Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experiment* dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan perlakuan. Sebanyak 28 kader kesehatan berpartisipasi dalam penelitian ini, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan yang menerima edukasi dan kelompok kontrol yang tidak menerima edukasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan penyuluhan mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman (*pre-test*: 16,43; *post-test*: 18,86;  $p < 0,05$ ) serta kemampuan deteksi dini gangguan jiwa ( $p < 0,05$ ). Sementara itu, kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa

---

penyuluhan memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan kader kesehatan dalam mendeteksi gangguan jiwa. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan kader kesehatan dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas deteksi dini gangguan jiwa di masyarakat.

---

## **PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat (Andaruni et al., 2019). Gangguan ini meliputi berbagai aspek, termasuk gangguan dalam berpikir, emosi, serta perilaku, yang dapat menghambat fungsi sosial dan pekerjaan seseorang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Puskesmas Tanggul bersama kader Posyandu pada tahun 2021, diperoleh data mengenai jumlah pasien gangguan jiwa di beberapa desa dalam wilayah kerja Puskesmas Tanggul (Elviani et al., 2021). Tercatat bahwa di Desa Tanggul Kulon terdapat 25 pasien, Desa Tanggul Wetan 22 pasien, Desa Patemon 15 pasien, Desa Kramat Sukoharjo 15 pasien, dan Desa Manggis 21 pasien (Sari, 2013).

Upaya deteksi dini serta penanganan awal gangguan jiwa akan lebih efektif jika dilakukan oleh kader kesehatan yang berasal dari komunitas setempat (Amin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan Indonesia yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk hidup sehat (Farika et al., 2024). Kader kesehatan jiwa memiliki peran penting dalam mengidentifikasi pasien yang belum terdeteksi, membantu pemulihan pasien setelah perawatan, serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi permasalahan kesehatan jiwa (Solicha et al., 2012).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberdayakan kader kesehatan melalui penyuluhan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam deteksi dini gangguan jiwa. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan kader kesehatan dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan jiwa (Darfin et al., 2021). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada efektivitas penyuluhan di wilayah pedesaan, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kader kesehatan yang terlibat dalam deteksi dini gangguan jiwa. Hal ini penting untuk memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan bagi masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader kesehatan dalam mendeteksi gangguan jiwa di Desa Kramat Sukoharjo, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember (Nafiah & Kamalah, 2021).

Manfaat penelitian ini mencakup peningkatan pengetahuan kader kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan deteksi dini gangguan jiwa dalam masyarakat. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi kebijakan kesehatan di tingkat lokal dan nasional.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong pelaksanaan program pelatihan berkelanjutan bagi kader kesehatan, serta meningkatkan perhatian pemerintah terhadap kesehatan jiwa di komunitas, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya deteksi dini gangguan jiwa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan uji pra dan uji pasca pada kelompok kontrol dan kinerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas pendidikan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah kesehatan terkait gangguan dan untuk meningkatkan tingkat akurasi mereka dalam mendeteksi dini sebelum dan sesudah menerima hasil. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 di Desa Kramat Sukoharjo, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, yang terdiri dari tiga dusun dan empat puluh dua RT. Subjek penelitian ini

adalah kader Posyandu yang aktif di distrik tersebut. Menurut statistik dari Puskesmas Tanggul 2021, ada 50 masalah kesehatan yang ada di tiga negara berbeda dan sepuluh Posyandu. Total sampling digunakan untuk pengumpulan sampel, oleh karena itu semua populasi kader kesehatan dijadikan sampel sebagai subjek penelitian. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, masing-masing terdiri dari 14 orang kader. Kelompok perlakuan diberikan edukasi mengenai gangguan jiwa, sementara kelompok kontrol tidak diberikan edukasi tambahan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi kader kesehatan yang memiliki minimal pendidikan SD, bersedia mengikuti penelitian, serta berdomisili di Desa Kramat Sukoharjo. Kriteria eksklusi mencakup kader yang tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian penelitian, memiliki riwayat gangguan jiwa, atau mengalami keterbatasan fisik dalam membaca, menulis, dan berbicara. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS dengan uji *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan pemahaman sebelum dan setelah penyuluhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penyuluhan dilaksanakan, dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman kader kesehatan mengenai gangguan jiwa, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Setelah itu, kader kesehatan melakukan deteksi dini gangguan jiwa dengan menilai kondisi kesehatan jiwa pada subjek yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Hasil penilaian ini kemudian divalidasi oleh validator berdasarkan materi yang terdapat dalam Buku Pedoman Kesehatan Jiwa.

Seluruh tenaga kesehatan menerima Buku Panduan Kesehatan Mental yang merupakan panduan resmi dari Kementerian Kesehatan Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Pusat Kesehatan Medis, Direktorat Pengembangan Kesehatan Mental. Pada kelompok perlakuan, perluasan dilakukan dengan menggunakan bahan yang sama seperti pada manual. Setelah menyelesaikan sesi konseling, tes pasca dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman baru para tenaga kesehatan. Selain itu, para kader kembali melakukan deteksi dini gangguan jiwa yang hasilnya dikonfirmasi oleh validator untuk menilai kebenaran identifikasi yang dilakukan.

**Tabel 1. Perbedaan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Pemahaman tentang Gangguan Jiwa antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Perlakuan:**

	Skor <i>pre-test</i>	Skor <i>post-test</i>	Uji Statistik
Kelompok Kontrol	16,57 ( $\pm$ 2,174)	17,07 ( $\pm$ 1,979)	t = -1,286 ; p = 0,221
Kelompok Perlakuan	16,43 ( $\pm$ 2,102)	18,86 ( $\pm$ 0,363)	t = -4,660 ; p = 0,000

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok kontrol yang tidak menerima penyuluhan hanya mengalami peningkatan pemahaman yang minimal. Rata-rata skor *pre-test* dari 14 responden dalam kelompok ini tercatat sebesar 16,57, dan setelah diberikan Buku Pedoman Kesehatan Jiwa, skor *post-test* mereka hanya sedikit meningkat menjadi 17,07. Uji statistik menunjukkan nilai t sebesar -1,286 dengan tingkat signifikansi 0,221. Karena nilai  $p > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman sebelum dan sesudah intervensi berupa pemberian buku pedoman. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya penyuluhan tambahan, pemberian buku pedoman saja tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman kader kesehatan mengenai gangguan jiwa.

Di sisi lain, kelompok perawatan yang menerima konseling menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih besar. Skor rata-rata pra-tes pada kelompok ini adalah 16,43, dan setelah konseling, skor pasca-tes meningkat menjadi 18,86. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t sebesar

-4,660 dengan tingkat signifikansi 0,000. Untuk nilai  $p < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pra-tes dan pasca-tes. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan kewaspadaan petugas kesehatan terhadap deteksi dini gangguan jiwa.

**Tabel 2. Jumlah Penemuan Kasus Baru (Deteksi Dini) Gangguan Jiwa pada Sampel Subjek Deteksi Dini Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.**

Kelompok Kontrol							Kesesuaian	
	Sehat	Depresi	Ansietas	Psiko somatis	Psikotik	Demensia	Sesuai	Tidak
Sebelum Penyuluhan	174	2	1	0	3	2	169	13
Setelah Penyuluhan	163	9	2	0	1	7	173	9
<b>Validator</b>	164	5	4	0	4	5		
Kelompok Perlakuan							Kesesuaian	
	Sehat	Depresi	Ansietas	Psiko somatis	Psikotik	Demensia	Sesuai	Tidak
Sebelum Penyuluhan	166	3	0	0	9	4	163	19
Setelah Penyuluhan	147	10	3	0	11	11	174	8
<b>Validator</b>	154	4	1	0	14	9		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan jumlah kasus gangguan jiwa yang berhasil teridentifikasi pada sampel subjek setelah dilakukan penyuluhan oleh kader kesehatan jiwa. Selain itu, tabel tersebut juga memperlihatkan tingkat kecocokan antara hasil deteksi yang dilakukan oleh kader kesehatan dengan hasil validasi yang dilakukan oleh validator.

**Tabel 3. Perbedaan Jumlah Kesesuaian Kasus Baru (Deteksi Dini) Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Gangguan Jiwa antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Perlakuan.**

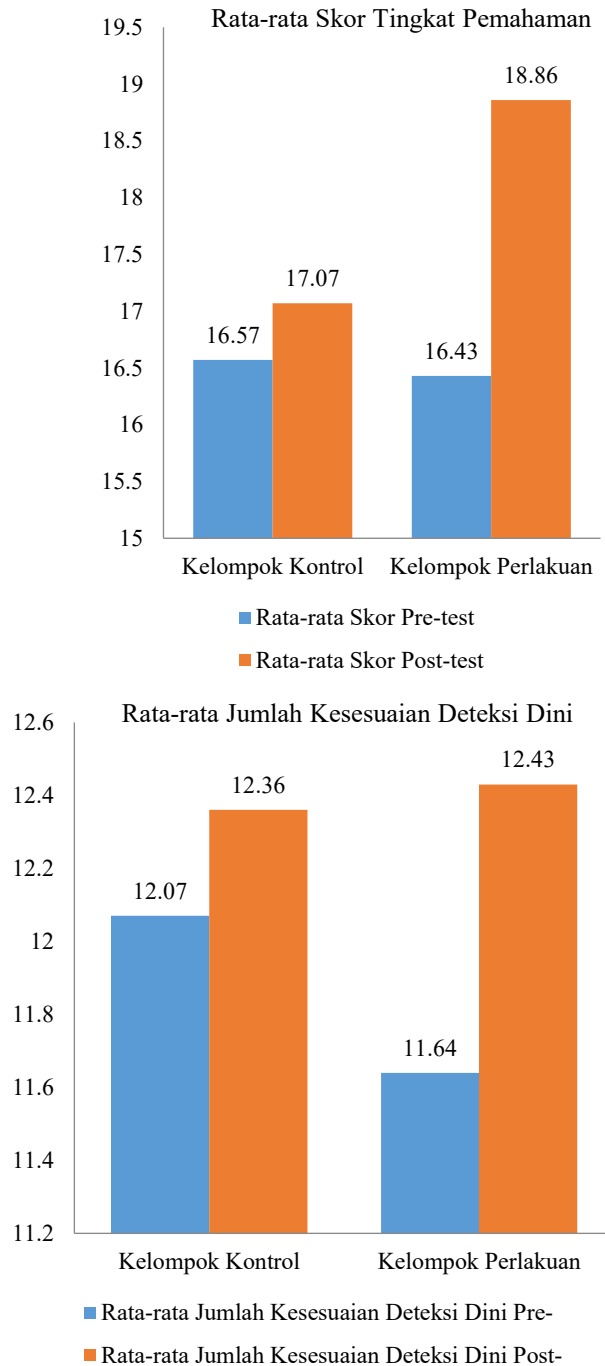
	Pre- penyuluhan	Post- penyuluhan	Uji Statistik
Kelompok Kontrol	12,07 ( $\pm$ 1,141)	12,36 ( $\pm$ 1,008)	$t = -1,170$ ; $p = 0,263$
Kelompok Perlakuan	11,64 ( $\pm$ 1,008)	12,43 ( $\pm$ 0,646)	$t = -2,797$ ; $p = 0,015$

Berdasarkan tabel di atas, pada kelompok kontrol tanpa konseling, skor rata-rata dari 14 responden sebelum menerima surat instruksi tentang kesehatan mental adalah 12,07, dengan sedikit peningkatan menjadi 12,36 setelah menerima surat tersebut. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $t$  sebesar -1,170 dengan signifikansi 0,263. Untuk nilai  $Sig > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam jumlah rata-rata pertemuan pencarian pertama sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, pemberian bimbingan kesehatan mental tanpa konseling tidak berdampak signifikan terhadap tingkat kepatuhan pencarian dini pada kelompok kontrol.

Namun pada kelompok perlakuan yang mendapat konseling, skor rata-rata 14 responden sebelum konseling adalah 11,64, kemudian meningkat menjadi 12,43 setelah konseling. Uji statistik menunjukkan nilai  $t$  sebesar -2,797 dengan tingkat signifikansi 0,015. Untuk nilai  $Sig <$

0,05, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pencarian awal sebelum dan sesudah konseling. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi konseling membantu meningkatkan tingkat kepatuhan eksplorasi awal dalam kelompok perawatan.

Bagan di bawah menunjukkan perbandingan skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes yang terkait dengan pemahaman gangguan mental dan jumlah kasus baru sebelum dan sesudah konseling dalam kelompok kontrol dan perawatan (deteksi dini). Dari grafik tersebut terlihat bahwa peningkatan skor rata-rata pasca-tes pemahaman gangguan mental dibandingkan dengan skor pra-tes pemahaman gangguan mental secara signifikan lebih tinggi pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, peningkatan rata-rata pada kelompok perlakuan (deteksi dini) setelah konseling juga secara signifikan lebih tinggi pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.



**Gambar 1.** Skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes untuk tingkat pemahaman gangguan mental, dan jumlah pertemuan pencarian awal sebelum dan sesudah konseling antara kelompok kontrol dan kelompok perawatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kramat Sukoharjo, mayoritas responden berada dalam rentang usia 25 hingga  $\leq 40$  tahun, dengan jumlah mencapai 15 orang (54%). Hal ini sejalan dengan pendapat Kamidah (2013) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuannya.

Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMP) yang mencapai sekitar 12 responden (42,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mencapai jenjang pendidikan yang baik, yaitu telah menyelesaikan pendidikan wajib sekurang-kurangnya sepuluh tahun. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, orang lebih tanggap terhadap informasi dan menjadi lebih berpengetahuan. Pendidikan sendiri memegang peranan penting dalam mengembangkan pemahaman individu terhadap informasi kesehatan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kunkoroningrat (1997) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin mudah bagi individu untuk memahami dan mengingat informasi yang diterima (Ismunandar et al., 2022).

Dari segi pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 22 orang (79%). Status ini memungkinkan mereka memiliki fleksibilitas waktu yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai kader kesehatan tanpa terkendala pekerjaan lain (Widianti, 2017).

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, pada kelompok kontrol tanpa konseling, rata-rata tingkat pemahaman sebelum instruksi kesehatan mental adalah 16,57 dan menurun menjadi 17,07 setelah instruksi. Namun, karena tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah intervensi, dapat disimpulkan bahwa pemberian instruksi kesehatan mental tanpa konseling tidak memberikan efek signifikan terhadap peningkatan pemahaman responden pada kelompok kontrol.

Di sisi lain, kelompok perlakuan yang menerima penyuluhan menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih besar. Rata-rata skor *pre-test* mereka adalah 16,43, dan setelah menerima penyuluhan, skor *post-test* meningkat menjadi 18,86. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penyuluhan (Wicaksana et al., 2023). Dengan demikian, penyuluhan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman kader kesehatan mengenai deteksi dini gangguan jiwa. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa peningkatan ini secara statistik signifikan. Hal ini menandakan bahwa meskipun tingkat pemahaman kader kesehatan sudah cukup baik, penyuluhan tetap mampu memberikan peningkatan yang berarti (Sahriana, 2018).

Pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi secara efektif, di mana individu mampu menerapkan prinsip yang telah dipelajari dalam berbagai situasi. Dalam penelitian ini, penyuluhan menjadi salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan responden memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Notoatmodjo (2003) juga menegaskan bahwa pemahaman diperoleh melalui proses belajar yang dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu lebih cenderung mengubah sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tingkat pendidikan juga memainkan peran dalam membentuk pola pikir dan perilaku responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula informasi yang dapat mereka serap dan pahami, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 12 orang (43%), sementara responden yang berpendidikan SD berjumlah 6 orang (21%).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam mendeteksi dini gangguan jiwa di Desa Kramat Sukoharjo, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Kader kesehatan yang mendapatkan penyuluhan berbasis buku pedoman kesehatan jiwa dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus baru yang berhasil terdeteksi serta akurasi diagnosis nya ( $t = -2,79$ ;  $p = 0,015$ ) dibandingkan sebelum penyuluhan. Selain itu,

perbandingan antara kelompok yang mendapatkan penyuluhan dan kelompok yang tidak mendapatkan penyuluhan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan deteksi dini gangguan jiwa ( $t = -1,170$ ;  $p = 0,264$ ). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Australia mengenai dampak penyuluhan dan pelatihan kesehatan jiwa terhadap penanganan gangguan jiwa. Studi tersebut menemukan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam melakukan deteksi dini. Selain itu, penelitian di Puskesmas Sukoharjo terkait dampak penyuluhan dan pelatihan terhadap deteksi dini gangguan jiwa oleh tenaga medis juga menunjukkan adanya peningkatan akurasi dalam mendeteksi gangguan jiwa (Karisma et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian di Yogyakarta yang meneliti hubungan antara edukasi mengenai gangguan jiwa dan tingkat pengetahuan kader dalam mendeteksi dini gangguan jiwa di masyarakat (Pinilih et al., 2020). Studi tersebut menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan serta pelatihan (Cahyani, 2019).

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini tidak mempertimbangkan angka kejadian gangguan jiwa serta perbedaan kondisi di masing-masing dusun di Desa Kramat Sukoharjo (Handayani et al., 2025). Hal ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi jumlah kasus baru yang terdeteksi dalam kelompok perlakuan, yang mungkin disebabkan oleh angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Meskipun pembagian kelompok dilakukan secara acak, faktor ini tetap perlu diperhatikan. Selain itu, jumlah penduduk di masing-masing dusun tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, yang berpotensi memengaruhi jumlah kasus gangguan jiwa yang teridentifikasi (Daulay et al., 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan jiwa memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan kader kesehatan dalam mendeteksi dini gangguan jiwa. Kelompok perlakuan yang memperoleh penyuluhan mengalami peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman dan akurasi deteksi dini dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, program pelatihan dan penyuluhan kesehatan jiwa bagi kader kesehatan perlu diperluas serta dilakukan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan upaya deteksi dini gangguan jiwa di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Z. N., Ni'am, M., & Rahmawaty, R. S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Siaga Sehat Jiwa di Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Bina Desa*, 5(2), 240–247.
- Andaruni, N. Q. R., Pamungkas, C. E., & Lestari, C. I. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan Trimester I Di Puskesmas Karang Pule. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 2(2), 30–33.
- Cahyani, N. D. (2019). *Peran Kader Kesehatan Dalam Memberdayakan Keluarga Dengan Anggota Keluarga Gangguan Jiwa Di Desa Banyuraden Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Darfin, D., Julianto, J., Gani, L., & Nashatun, N. (2021). Penyuluhan dan Penanganan Dini Gangguan Jiwa di Lingkup Keluarga di Masyarakat Pesisir Baubau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 38–46.

- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2020). Pemberdayaan Keluarga Dalam Upaya Deteksi Dini Gangguan Jiwa Di Masyarakat. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 812–816.
- Elviani, Y., Gani, A., & Wibowo, W. D. A. (2021). Pembentukan dan Pendidikan Kader Kesehatan Jiwa Dalam Mendeteksi Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat Tahun 2020. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 433–437.
- Farika, S. A., Mirza, M. N., & Romas, A. N. (2024). Promosi Kesehatan tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(1), 69–77.
- Handayani, A. R., Sholihah, N. A., Lestari, A., Kesuma, E. G., & Rafi'ah, R. (2025). Edukasi Hukum dan Etika Terhadap Kesehatan Mental Responsif Gender Bagi Kader Kesehatan di Labuan Badas Sumbawa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 284–289.
- Ismunandar, I., Yasmin, Y., Siahaya, A. P. P. A., Chatika, A., Arya, A. B., & Rafly, M. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Gangguan Jiwa Pada Kader Kesehatan di Desa Buntuna Wilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Toli-Toli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 2(1), 7–12.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567.
- Nafiah, H., & Kamalah, A. D. (2021). Pelatihan deteksi dini gangguan jiwa pada kader kesehatan di Desa Bugangan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 2(1), 35–42.
- Pinilih, S. S., Handayani, E., Shelviana, E., Rositasari, E., & Aziz, M. (2020). Peningkatan Kesehatan Jiwa Melalui Peran Kader Menuju Kelurahan Siaga Sehat Jiwa. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 3(2), 115–122.
- Sahriana, N. I. M. (2018). *Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Program Kesehatan Jiwa Komunitas Di Masyarakat*. Universitas Airlangga.
- Sari, C. P. (2013). *Hubungan Edukasi Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Gangguan Jiwa Di Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Solicha, R. A., Santosa, S., & Wijayahadi, N. (2012). *Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pengunjung di Lingkungan RSUP Dr. Kariadi Tentang Kawasan Tanpa Rokok: Studi Kasus di RSUP Dr. Kariadi Semarang*. Fakultas Kedokteran.
- Wicaksana, I. G. A. T., Putra, I. P. G. Y. S., Harditya, K. B., & Sukaningsih, N. W. (2023). Kajian tingkat pengetahuan dalam deteksi dini kesehatan jiwa pada kader kesehatan jiwa (kkj). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 355–360.
- Widianti, E. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan kesehatan jiwa di Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).